

**Peran Anak Usia Sekolah Dalam Ekonomi Keluarga di Madrasah
Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba**

Muhammad Kusnady Tabsir

Ahmad Abubakar

Halimah Basri

Program Studi Ekonomi Manajemen
Fakultas Ekonomi, Universitas Patempo
e-mail: kusnady.stiepi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana anak usia sekolah di Madrasah Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba muncul dalam pasar kerja mencari nafkah dan bagaimana peran mereka dalam ekonomi keluarga dilihat dari perspektif Islam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara bebas terpimpin terhadap beberapa informan kunci seperti anak usia sekolah yang bekerja, guru, orangtua dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan anak usia sekolah di Madrasah Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba muncul di pasar kerja karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga menimbulkan keinginan untuk membantu orang tua. Selanjutnya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti jajan dan data internet merupakan motivasi bagi anak usia sekolah yang bekerja. Faktor yang datang dari lingkungan juga menjadi motivasi tersendiri berupa cerita keberhasilan sebagian warga yang bekerja sebagai tenaga kerja di negara tetangga Malaysia. Kontribusi pendapatan yang dihasilkan oleh anak usia sekolah yang bekerja terhadap ekonomi keluarga sangat membantu kehidupan keluarga walaupun pendapatan yang diperoleh relatif kecil.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Ekonomi Keluarga, Pasar Kerja, Perspektif Islam.

Abstract

This study aims to analyze how school-age children at Madrasah Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba appear in the job market to earn a living and how their role in the family economy is seen from an Islamic perspective. Data collection techniques used in this study were observation and guided free interviews with several key informants such as working school-age children, teacher, parents and public figure. The results showed that school-age children at Madrasah Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba appeared in the job market because of the economic conditions of the poor families which gave rise to a desire to help their parents. Furthermore, the desire to fulfill their own needs such as snacks and internet data is a motivation for school-age children who work and fulfill their own needs. Factors that come from the environment also become their own motivation in the form of the success stories of some residents who work in Malaysia. The contribution of income generated by school-age children who work to the family economy is very helpful in family life even though the income earned is relatively small.

Keywords: School Age Children, Family Economy, Job Market, Islamic Perspective.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada siswa sekolah Madrasah Tsanawiah Negeri (MTsN) 7 Bulukumba yang melakukan kegiatan ekonomi mencari nafkah di Kelurahan Benjala Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Lingkungan sekolah ini terletak di daerah yang memiliki beberapa potensi ekonomi seperti pertanian padi, jagung, perkebunan kelapa maupun perikanan tambak. Daerah ini juga masih termasuk kawasan pesisir yang masih dekat dengan garis pantai Tana Beru sehingga ada warga yang melakukan kegiatan sebagai nelayan penangkap ikan maupun petani rumput laut.

Anak-anak usia sekolah sebenarnya tidak dibolehkan untuk bekerja mencari penghasilan sendiri. Pada usia anak-anak adalah waktu yg sangat tepat dimanfaatkan untuk belajar sebaik mungkin untuk merencanakan masa depan yang cerah. Selain itu, waktu di masa anak-anak adalah waktu untuk bermain bergembira dengan teman sebaya tanpa harus dibebankan dengan pemikiran mencari nafkah. Namun dalam banyak realita kehidupan yang terjadi anak-anak di bawah umur (18 tahun) sudah terjun melakukan aktifitas ekonomi.

Memperkerjakan anak usia sekolah dalam Islam akan membuat hati anak menjadi sempit, dunia pertemanan dengan sebaya menjadi tereksplorasi, pola pikir anak menjadi lebih cepat dewasa, yang tidak sesuai dengan perkembangan seusianya yang masih bermain, belajar, dan merasakan belaian kasih sayang dari orang tuanya. Atas dasar itu Islam tidak membolehkan mempekerjakan anak, apalagi dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan, lain halnya jika untuk tujuan pembelajaran dibolehkan dengan ketentuan ada pengawasan, keselamatannya dijamin, kesehatannya dijamin, lama kerja maksimal 3 jam, masih tetap sekolah dan bekerja tidak setiap hari hanya secukupnya saja.

Pendapat Abdul Rozak Hussein mengemukakan apabila benih anak dalam masyarakat itu baik, kita dapat meyakini terwujud masyarakat yang baik pula.¹ Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam menyatakan anak-anak merupakan benih yang akan tumbuh untuk membentuk masyarakat di masa yang akan datang. Jadi anak merupakan aset berharga yang merupakan investasi masa depan bagi bangsa sehingga menjadi kewajiban menjaga hak azasi anak. Hal ini ditegaskan pula pada pasal 45 dalam UU Perkawinan yang menyatakan bahwa kedua orang tua wajib memelihara mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, yang berlaku sampai anak mampu berdiri sendiri. Syaikhul Islam Al-Hadad mengemukakan sesungguhnya bagi anak-anak itu, terdapat hak-hak yang menjadi beban tanggung jawab atas orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih memerlukan pertolongan (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri).² Dari pandangan ini maka seharusnya orang tua tidak boleh membiarkan anaknya terlibat dalam pekerjaan mencari nafkah. Anak seharusnya dipenuhi semua kebutuhannya agar tidak terlalu cepat memperhatikan

¹ Abdul Rozak Husein, *Hak-Hak Anak Dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992).

² Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Cet. Ke-1 (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 270.

masalah-masalah duniawi tetapi terlebih dahulu dikenalkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan ukhrawi.

Masalah anak-anak bekerja mencari nafkah merupakan salah satu permasalahan anak di negara-negara berkembang terutama di Asia dan Afrika. Sekitar 90% jumlah anak-anak yang bekerja di seluruh dunia terdapat di Asia dan Afrika. Alasan yang paling mendominasi kemunculan anak-anak yang bekerja di pedesaan adalah ketidakmampuan ekonomi keluarga pedesaan yang kebanyakan hidup dalam kemiskinan. Orang tua memiliki pendapatan yang sedikit dan tidak mampu menafkahi keluarga memaksa anak-anak untuk ikut bekerja mencari penghasilan sendiri. Kekuatan yang paling kuat mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan adalah eksploitasi dari kemiskinan.³ Jadi dapat dikatakan bahwa kemiskinan merupakan hal yang sangat berpengaruh besar dalam kemunculan pekerja anak.

Faktor lain yang timbul karena kemiskinan yang berpengaruh yaitu pola pikir yang pendek dan simpel yaitu rendahnya pendidikan. Banyak kasus anak-anak terpaksa berhenti bersekolah karena ketidakmampuan ekonomi keluarga. Seperti hasil penelitian Avianti memperlihatkan bahwa pekerja anak sebagai buruh bengkel sandal di Desa Parakan, Ciomas Kabupaten Bogor sudah tidak bersekolah lagi, pada umumnya mereka hanya tamat sekolah dasar atau bahkan tidak tamat sekolah dasar. selain faktor biaya, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang kurang dari orang tua serta anggapan bahwa pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak dan uang yang banyak turut mempengaruhi rendahnya pendidikan anak.⁴ Selain faktor kemiskinan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, Aggraini membagi penyebabnya menjadi dua motif yaitu motif sebab antara lain yaitu ajakan teman sebaya, pola asuh, longgarnya aturan sekolah dan motif untuk yaitu membahagiakan orang tua, membantu ekonomi keluarga, mandiri dan melatih Bahasa Inggris.⁵

Faktor kemiskinan ini berakibat yang sangat besar dan berantai terhadap anak untuk bersaing di pasar kerja. Di beberapa negara berkembang munculnya anak dalam pasar kerja banyak berasal dari keluarga miskin. Fenomena pekerja anak ini membawa banyak permasalahan yang menjadi sebuah lingkaran setan yang sulit dihentikan. Dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah membuat anak-anak memiliki posisi tawar yang rendah dalam dunia kerja, sehingga sampai dewasa mereka hanya akan berkutat di pekerjaan dengan upah yang rendah sehingga akan sulit keluar dari kondisi miskin.

Anak-anak usia sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Bulukumba yang bekerja di beberapa jenis pekerjaan seperti buruh bangunan dan buruh pemungut buah kelapa ini memiliki peran dalam menyumbang pendapatan keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung. Jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga akan berkurang dengan adanya tambahan pendapatan dari anak-anak. Tetapi hal tersebut di sisi lain memberi efek yang kurang baik pada hak anak dalam memenuhi pendidikan

³ Carol Bellamy, *Laporan Situasi Anak-Anak Di Dunia*, (Jakarta: Unicef, 1997).

⁴ Annisa Avianti, *Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.* (Fakultas Ekologis Manusia, IPB, n.d.).

⁵ Minawati Anggraini, "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah," *RESIPROKAL* 2, no. 1 (June 2020): 123–32.

yang baik dan berkualitas. Menarik untuk dikaji dan dianalisa apakah anak-anak usia sekolah bekerja mencari nafkah karena desakan kebutuhan ekonomi atau ada motif-motif lain yang mendasari. Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana anak usia sekolah di MTsN 7 Bulukumba muncul dalam pasar kerja mencari nafkah dan bagaimana peran mereka dalam ekonomi keluarga dilihat dari perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis atau secara lisan dari orang-orang atau suatu perilaku yang menjadi obyek pengamatan.⁶ Pendekatan ini diharapkan dapat menyajikan pengertian yang mendalam dan terperinci tentang sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan bingkai pertanyaan yang siap (frame work of questions) untuk disajikan, tetapi cara mengajukan pertanyaan tergantung kepada kebijakan pewawancara itu sendiri.⁷

Informan penelitian ini ditentukan secara *purposive* yang terdiri dari anak-anak usia sekolah yang melakukan peran ekonomi mencari nafkah, orang tua serta guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Bulukumba. Penulis mengumpulkan data di lapangan kemudian data dipilih, disederhanakan selanjutnya dianalisa dengan cara menghubungkannya dengan teori serta ayat-ayat dalam Al Qur'an dan sumber-sumber pustaka lainnya, langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan sehingga gambaran yang utuh terhadap masalah yang diteliti dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana anak usia sekolah di MTsN 7 Bulukumba muncul dalam pasar kerja mencari nafkah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Bulukumba berdiri sejak tahun 2010 hasil kerjasama Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Kedutaan Australia yang ingin mendirikan tiga (3) madrasah dibawah naungan kementerian agama di Bulukumba. Terletak di Benjala, Kecamatan Bonto Bahari berjarak kurang lebih 25 kilometer dari ibukota Kabupaten Bulukumba. Pada tahun pelajaran 2021/2022 mendidik 65 orang siswa yang terbagi dalam empat (4) rombongan belajar.

Sebuah fenomena menarik di Benjala adalah terdapat beberapa anak usia sekolah yang bekerja melakukan peran ekonomi dalam keluarga. Anak usia sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia antara 13 sampai 15 atau 16 tahun. Usia ini adalah usia bagi anak-anak yang menempuh pendidikan di

⁶ Robert C. Bogdan Taylors. K.B, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Ally and Bacon Inc., 1992).

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 201.

bangku sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiah (MTs). Dalam konsep tenaga kerja usia tersebut sebenarnya belum masuk kategori tenaga kerja sesuai definisi dari Badan Pusat Statistik yang menjelaskan tenaga kerja (manpower) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.⁸ Berdasarkan definisi ini maka anak usia sekolah yang bekerja di Benjara belum layak dianggap sebagai tenaga kerja karena usia belum cukup.

Legalitas anak usia sekolah yang bekerja diatur pula dalam konsep ekonomi syariah. Dalam fiqh muamalah syarat sewa menyewa tenaga kerja: 1). Kerelaan dua belah pihak yang melakukan akad; 2). Mengetahui manfaat dengan sempurna barang yang diakadkan, sehingga mencegah terjadinya perselisihan; 3). Hendaklah barang yang menjadi obyek transaksi dapat dimanfaatkan kegunaannya menurut kriteria syara'; 4). Dapat diserahkan sesuatu yang disewakan berikut kegunaannya; 5). Bahwa manfaat adalah hal yang mubah bukan yang diharamkan.⁹ Anak usia sekolah yang bekerja mungkin menyadari bahwa upah yang diterimanya tidak sesuai dengan standar yang berlaku, namun karena kebutuhan keluarga maupun pribadi sehingga suka atau tidak tetap diterima. Hal ini tentu menimbulkan perasaan tidak rela bagi mereka.

Baligh merupakan syarat lain yang ditambahkan Madzab Syafi'i dan Hambali. Mereka menegaskan akad sewa menyewa tenaga kerja tidak syah dengan dasar hal baik dan buruk belum bisa dibedakan oleh anak kecil. Kemudian, Imam Hambali berpendapat apabila pekerjaannya tergolong ringan, akad dapat tergolong syah meskipun belum baligh dan tanpa seijin wali. Tetapi apabila pekerjaan itu banyak dan tergolong berat, maka perlu sepengetahuan dan ijin dari wali agar anak kecil yang belum baligh syah mengerjakannya.¹⁰

Pengertian pekerja atau buruh anak dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang bekerja dengan rutin yang diperuntukkan kepada orang tuanya, orang lain, atau dirinya sendiri yang memerlukan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Mereka dianggap telah bekerja sesuai dengan definisi dari organisasi perburuhan dunia yaitu ILO yang mengatakan pekerjaan adalah suatu aktifitas ekonomi baik yang mendapatkan bayaran maupun yang tidak dibayar, masuk dalam kategori ini barang-barang yang diproduksi untuk dipakai sendiri. Mendapatkan upah atau tidak, pekerjaan atau kegiatan ini dapat dilakukan baik di sektor formal ataupun informal di kota maupun desa.¹¹

Hampir semua penelitian anak-anak bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi. Penelitian Anggraini pada anak-anak yang bekerja di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika menyebutkan bahwa penyebab anak-anak usia sekolah terjun di dunia kerja karena ajakan temannya. Ini diawali dari keadaan ekonomi keluarga yang berada di level menengah ke bawah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

⁸ Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, "Tenaga Kerja Usia Anak Sekolah," *Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung*, 2016, www.Bps.Go.Id.

⁹ Abi Bakar bin as-Sayyid Muhammad Syata ad-Dimyati, *I'alah at-Thalibin, Juz III*, (Semarang: Nur Asia, n.d.), 108.

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh as Sunnah Juz XIII* (Beirut: Dar al Fikr, n.d.), 9–11.

¹¹ International Labor Organization. 2008. Panduan tentang Pelaksanaan Pemantauan dan Pelaporan Penerima Manfaat Langsung Proyek Pendukung Program Terikat Waktu Indonesia untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak – Tahap II.

mereka. Orang tua mereka pun banyak berharap terhadap pendapatan anak untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Anak-anak bekerja karena mereka diizinkan oleh orang tuanya untuk bekerja dan dibiarkan begitu saja tanpa ada larangan. Mereka dilarang pada waktu tertentu saja seperti ketika cuaca tidak mendukung, ketika bersekolah dan ketika sakit.¹²

Demikian juga di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Bulukumba, beberapa siswa didik terutama yang berjenis kelamin laki-laki muncul dalam pasar kerja mencari nafkah karena latar belakang ekonomi keluarga yang kekurangan sehingga termotivasi untuk membantu orang tua sekaligus memenuhi kebutuhan diri sendiri. Mereka memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan, buruh pemungut buah kelapa dan nelayan. Anak-anak usia sekolah di MTsN 7 yang bekerja semua berasal dari keluarga yang berpenghasilan menengah ke bawah. Penghasilan keluarga yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirasakan tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan sekunder seperti data internet, jajan bahkan kebutuhan sekolah seperti transportasi ke sekolah. Data tentang pekerjaan orang tua siswa disajikan pada tabel 1 dan 2 berikut;

Tabel 1. Karakteristik Pekerjaan Orang Tua (Bapak)

Jenis Pekerjaan	N	Persentase (%)
Petani	26	40
Tenaga Kerja Indonesia	10	15.38
Pegawai Negeri Sipil	1	1.53
Wiraswasta	21	32.30
Nelayan	1	1.53
Buruh Bangunan	4	6.15
Kerja Serabutan	1	1.53
Tidak Kerja	1	1.53

Tabel 2. Karakteristik Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Jenis Pekerjaan	N	Persentase (%)
Petani	1	1.53
Tenaga Kerja Wanita	7	10.76
Pegawai Negeri Sipil	2	3.07
Wiraswasta	1	1.53
Tenaga Honorer	4	6.15
Ibu Rumah Tangga	50	76.92

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan orang tua siswa di MTsN 7 Bulukumba adalah petani (kepala rumah tangga/bapak) dan ibu rumah tangga adalah status yang mayoritas disandang oleh Ibu siswa. Pekerjaan

¹² Anggraini, "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah."

petani terdiri dari petani padi, jagung dan peternak skala kecil. Sementara profesi wiraswasta mayoritas dapat digolongkan sebagai usaha kecil menengah. Terdapat pula orang tua siswa yang bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, mereka mayoritas bekerja pada perusahaan kelapa sawit di Malaysia. Melihat komposisi pekerjaan orang tua siswa MTsN 7 Bulukumba, maka kita dapat mengetahui bahwa kebanyakan dari mereka memiliki pendapatan yang tidak tetap setiap bulannya, dengan besar pendapatan dapat dikategorikan sedang dan rendah.

Rendahnya pendapatan rumah tangga tentu berdampak pada kemampuan orang tua memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya, sehingga semua sumber daya harus dapat dimanfaatkan dalam menopang ekonomi keluarga. Tidak terkecuali anak-anak mereka yang masih bersekolah. Hal ini sesuai dengan keterangan seorang informan yang menyatakan bahwa dia terpaksa bekerja karena orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. "...Saya harus bekerja cari uang karena sudah lama bapak sakit. Kasihan Bapak tidak bisa bekerja seperti dulu" (Informan 1)

Motif yang sama juga disampaikan oleh informan 2 seorang siswa kelas 8, karena keterbatasan ekonomi menyebabkan keluarganya harus hijrah ke Malaysia menjadi buruh di perkebunan sawit. Sudah setahun ini dia terpaksa tinggal dititip di rumah keluarga di Benjara. "...Tanggal 28 Mei nanti saya ikut sama Mama dan Bapak ke Malaysia, dipanggilka bantu orang tua kerja kelapa sawit. Belum tau bisakah saya kembali lagi sekolah, mudah-mudahan sekolah ada kelas jauh bisa belajar online supaya saya tetap sekolah" (Informan 2)

Melihat dua hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gejala anak usia sekolah yang terlibat kegiatan ekonomi muncul karena harus ikut berjuang untuk kelangsungan hidup. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Efendi tentang alasan anak bekerja yaitu pertama, teori kelangsungan rumah tangga dan yang kedua teori industrialisasi yaitu industri membutuhkan tenaga kerja yang murah karena menghemat modal usaha akibatnya harus mempekerjakan wanita dan anak-anak.¹³ Namun anak-anak usia sekolah di MTsN 7 yang bekerja ternyata tidak selamanya karena ikut bertanggung jawab untuk kelangsungan rumah tangga. Beberapa anak memutuskan untuk bekerja karena ingin memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri tanpa ada tekanan dari siapa pun, seperti jajan dan data internet. Bahkan karena kebutuhan berinteraksi di dunia maya termasuk game online mereka harus rela mencari uang dengan bekerja. Ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang bekerja sebagai buruh bangunan di luar jam sekolah menyatakan bahwa, "...Tidak ada yang paksaka bekerja, orang tuaku bisaji cari uang untuk kebutuhan keluarga. Tapi Saya juga mau cari uang sendiri karena Saya mau belanja di sekolah, mauka juga beli data internet dan main game" (Informan 3)

Penggunaan internet sebagai media pembelajaran di masa pandemi membuat anak-anak usia sekolah sangat familiar dengan *smartphone* dan internet. Selain digunakan untuk belajar, *smartphone* juga banyak digunakan bermain *game* yang membuat anak-anak menjadi kecanduan bermain game online.. Selain harus menyediakan kuota internet, pada kebanyakan *game online* mengharuskan penambahan

¹³ Chris Manning, "Struktur Pekerjaan Sektor Informal Dan Kemiskinan Di Kota. Studi Kasus Di Diraprajan Kogyakarta" (Pusat Kependudukan Universitas Gadjah Mada., 1990).

fitur yang membutuhkan biaya tambahan agar dapat lebih kompetitif dalam bermain. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, anak-anak yang ketagihan bermain tentu akan mengupayakan cara agar tetap dapat memainkan *game online* termasuk dengan bekerja mencari penghasilan demi tetap dapat bermain.

Motif lain anak usia sekolah memasuki dunia kerja adalah keadaan lingkungan. Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah di Benjara memutuskan untuk bekerja adalah cerita keberhasilan warganya yang menjadi tenaga kerja di negara tetangga Malaysia. Keberhasilan atau kemudahan warga bekerja di perkebunan sawit di negara tetangga Malaysia turut menginspirasi anak-anak di Benjara khususnya anak usia sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 7 Bulukumba untuk bercita-cita berangkat bekerja di Malaysia. Rizki, Anjas dan Roslan adalah contoh terbaru lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Bulukumba pada tahun 2022 ini, sekarang sudah berada di Malaysia. Keduanya bekerja di perkebunan kelapa sawit mengikuti orang tuanya.

Ini menunjukkan pola pikir yang simpel sebagai akibat rendahnya pendidikan orang tua. Faktor ini mempengaruhi keputusan orang tua dan anaknya untuk terjun bekerja. Mereka menganggap bahwa pendidikan yang tinggi tidak menjamin keberhasilan memperoleh penghasilan yang besar dan mendapatkan kehidupan yang layak. Selain faktor ekonomi, anggapan dari sebagian orang tua seperti ini dominan menjadi pertimbangan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwati yang mengatakan pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bekerja. Kebanyakan kepala keluarga berpendidikan rendah (sekolah dasar), sehingga kurang mempunyai penghargaan terhadap pendidikan anak. Orang tua membiarkan anak untuk menentukan akan tetap sekolah atau berhenti sekolah dan memilih bekerja.¹⁴

Hal ini lah yang menyebabkan sekolah-sekolah termasuk MTsN 7 setiap tahun ajaran baru kesulitan mencari calon peserta didik, hasil wawancara dengan informan yang merupakan wakil kepala Madrasah menjelaskan, "...Setiap bulan guru-guru PNS menyisihkan gaji sebesar seratus ribu rupiah untuk digunakan pada awal tahun ajaran baru membeli pakaian seragam sekolah untuk siswa baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka tertarik untuk bersekolah di MTsN 7" (Informan 4). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pihak madrasah harus melakukan upaya-upaya kreatif dalam menjaring calon peserta didik. dengan memberi fasilitas seperti pakaian seragam sekolah diharapkan anak-anak maupun orang tua siswa tertarik mendaftarkan anaknya bersekolah di MTsN 7.

Islam sesungguhnya tidak melarang anak-anak bekerja sepanjang tujuannya untuk belajar dan mendapat pengawasan orang tua serta tidak menjadikan uang sebagai tujuan utama. Belajar di sini dapat bermakna mengenalkan anak terhadap sebuah pekerjaan. Islam sendiri menyatakan bahwa salah satu kewajiban manusia adalah bekerja. Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban bekerja dan mencari nafkah, salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk Ayat 15 yang berbunyi:

¹⁴ Nunung Nurwati, "Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak Dalam Membantu Keluarga Di Kabupaten Cirebon ,Jawa Barat.," *Jurnal Kependudukan Jawa Barat* 10, no. 2 (2008).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya; Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Quraish Shihab berpendapat ayat di atas menyuruh manusia untuk berjalan kemanapun manusia kehendaki di berbagai kawasan, serta lakukankalah perjalanan mengelilingi daerah atau kawasan untuk keperluan mata pencaharian atau perniagaan. Dan ketahuilah bahwa upaya kalian tidak dapat memberi manfaat sesuatu apapun bagi kalian, kecuali Allah sendiri yang berkehendak untuk memudahkannya.¹⁵

2. Peran Anak Usia Sekolah di Madrasah Tsanawiah Negeri 7 Bulukumba Dalam Ekonomi Keluarga

Anggota keluarga yang bekerja baik di sektor formal maupun informal secara langsung pasti memiliki peranan dalam ekonomi keluarga. Demikian pula siswa-siswa MTsN 7 yang bekerja di beberapa jenis pekerjaan seperti buruh bangunan, buruh pemungut buah kelapa mapapun nelayan. Peranan anak dalam keluarga dapat dianalisa dari aspek nilai anak bagi orang tua. Hoffman mengemukakan di dalam keluarga yang berada di pedesaan pada lapisan paling bawahnya dalam upaya bertahan atau meningkatkan kehidupannya, maka muncul sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun yaitu mengenai nilai tentang anak. Nilai anak berhubungan dengan kegunaan anak bagi orang tua atau kebutuhan-kebutuhan orang tua yang dipenuhinya. Nilai tertentu yang tergambar dalam suatu kebutuhan psikologis, juga nilai ini terkait pada pada struktur sosial dan dipengaruhi perubahan budaya dan perubahan sosial. Kebanyakan nilai ini didapatkan dari keluarga maupun cara-cara lain.¹⁶

Merujuk pada penelitian Hoffman di beberapa negara, terdapat sembilan kategori nilai anak. Selanjutnya dari Sembilan kategori tersebut dikembangkan menjadi tiga dimensi utama nilai anak. Pertama, nilai psikologis yaitu nilai yang diharapkan dapat memberi rasa aman, kebahagiaan, kepuasan, cinta dan persahabatan. Kedua, nilai ekonomi yaitu nilai yang berhubungan dengan bantuan anak yang bernilai ekonomi berupa tenaga kerja. Ketiga, nilai sosial yaitu nilai anak yang berhubungan dengan peran anak dalam menggantikan kewajiban orang tua di masyarakat.¹⁷

Sebagian besar anak usia sekolah di Benjalla telah memberi peranan yang baik dalam dimensi ekonomi. Sebagai daerah penghasil kelapa membuat banyak warga Benjalla menggantungkan kelangsungan hidup dari buah kelapa. Anak-anak terutama anak laki-laki sudah terbiasa membantu orang tua mengumpulkan buah kelapa yang jatuh. Secara perhitungan ekonomi, bantuan tenaga kerja yang diberikan sudah berkontribusi menambah pendapatan orang tua dengan memungut buah kelapa. Harga

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹⁶ M.L. Hoffman & H.D Saltzstein, "Altruistic Behaviour and The Parent Child Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*" 31, no. 5 (1975): 934–937.

¹⁷ Hoffman.

kelapa yang berlaku di Benjara dan sekitarnya adalah Rp.1.600,00 per butir dengan ketentuan diambil di bawah pohon oleh pembeli. Apabila pembeli menghendaki buah kelapa dibawa ke pinggir jalan, maka harus menambah biaya angkut sehingga harga kelapa bertambah paling sedikit Rp. 2000 per butir bergantung jauhnya lokasi dari jalan raya. Anak-anak yang bekerja memungut buah kelapa dan mengangkutnya ke pinggir jalan akan memberi kontribusi minimal sebesar Rp. 400,00 per butirnya.

Demikian pula dengan pekerjaan ekonomi lain yang dilakukan oleh siswa MTsN 7 Bulukumba. Beberapa siswa juga menjadi buruh bangunan di luar jam sekolahnya. Mereka bekerja setelah pulang dari sekolah dengan mendapatkan upah Rp.400.000-Rp.500.000 per bulan. Walaupun penghasilan tergolong kecil namun perannya terhadap ekonomi keluarga sudah sangat membantu. Bahkan beberapa anak memiliki kontribusi yang penting dalam ekonomi keluarga karena menyumbang hampir setengah dari total pendapatan keluarga setiap bulannya Minimal dalam membiayai kebutuhan diri sendiri, anak-anak sudah tidak mengandalkan bantuan orang tuanya lagi. Seperti yang dipaparkan salah seorang informan dalam sebuah wawancara:

Saya ikut bekerja dengan om ku setelah pulang sekolah. Kalau sudah makan siang, saya pergi bantu om jadi tukang batu, mengangkat pasir atau campuran semen. Biasanya dikasih Rp.100 ribu atau biasa juga Rp. 150.000 per minggu. Saya pakai belanja di sekolah, sisanya saya tabung untuk beli data internet, biasa juga saya kasih mamaku untuk belanja di pasar. Kalau Pekerjaan bapak sebagai petani dan menjual hasil kebun seperti pisang biasanya sekitar Rp.500.000-Rp 1.000.000 per bulan (Informan 5).

Pengalokasian pengeluaran dari upah anak-anak usia sekolah kebanyakan memang digunakan untuk jajan keperluan sendiri seperti belanja di sekolah, beli pulsa, memberi jajan adik dan lain-lain. bahkan beberapa anak juga membantu orang tua membeli keperluan-keperluan rumah tangga dari upahnya dalam bekerja. Ini menunjukkan salah satu kewajiban anak membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan hidup serta membahagiakannya. Terlebih bila orang tua memang tergolong tidak mampu. Kewajiban anak dalam memberi nafkah kepada orang tua juga diterangkan dalam Al Qur'an, Surah Al Baqarah ayat 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِي السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Ayat diatas memberi penjelasan bahwa seseorang yang ingin menafkahkan hartanya, sebaiknya terlebih dahulu diberikan kepada orang tuanya. Alasannya sangat jelas yakni orang tua telah mendidik kita dari kecil hingga dewasa sehingga Allah SWT

menyuruh membalas budi baik orang tua itu dengan memelihara dan mencukupi kebutuhan orang tua (memberi nafkah). Apalagi bila orang tua kondisinya sudah sangat tua (renta) dan lemah (kemampuan berbuat sudah tidak ada). Ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Musthafa al-Maragi yang menjelaskan dalam menginfakkan harta benda maka hendaknya mendahulukan kedua orangtua, kemudian selanjutnya, diberikan kepada saudara-saudaranya, anak-anak yatim, kaum fakir miskin dan ibnu sabil.¹⁸

Menafkahi orang tua adalah sebuah kewajiban apalagi bila orang tua memang dalam kondisi memerlukan bantuan. Kewajiban ini bisa hilang hukumnya kalau orang tua tidak menghendaki dibantu oleh anak. Hal lain yang dapat menghilangkan kewajiban tersebut yaitu apabila anak tersebut memang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja. Namun jika keadaan kehidupan anak dan orang tua berada dalam posisi yang sama, yaitu tergolong sama-sama tidak mampu, maka berbuat ihsan kepada orang tua dengan cara menafkahi semampunya sesungguhnya masih dibutuhkan, karena pemberian itu relatif sifatnya, dalam arti tidak harus mencukupi kebutuhan orang yang diberi. Jadi secukup kemampuannya atau saling mengerti. Dan pemberiaan dari si anak itu tidak harus rutin, tetapi bisa sekali-kali.¹⁹ Bergantung kepada keleluasaan rejeki yang dimiliki oleh anak. Seperti yang dipertegas dalam Surah Al-Thalaq ayat 7;

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا
أَنْتَهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.

Ayat ini menunjukkan betapa Islam sangat menganjurkan membantu orang lain terlebih terhadap orang tua sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga mewajibkan membantu orang tua bagi yang memiliki kemampuan dan berkecukupan. Allah menjanjikan akan memberi kelapangan setelah kesempitan, ini merupakan janji Allah, dan janji Allah itu benar dan tidak akan disalahi-Nya.

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah adanya perasaan bangga yang dimiliki oleh orang tua di Lingkungan Benjara apabila mempunyai anak yang meraih kesuksesan di perantauan khususnya di Malaysia. Selain di Malaysia sebagai tujuan utama, kebanyakan warga Benjara berkebud di Propinsi Sulawesi Tenggara. Yang menarik bahwa kebanggaan mereka menimbulkan semacam kompetisi bagi orang tua untuk memperlihatkan hasil yang diraih anak-anak mereka. Salah seorang warga menceritakan bahwa para orang tua yang memiliki anak yang bekerja di Malaysia

¹⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Juz 1*. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995).

¹⁹ Oumar Hasyim, *Anak Shaleh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 35.

senang memamerkan keberhasilan anak masing-masing dengan cara membeli sesuatu yang dapat diperlihatkan kepada tetangga. Umumnya anak-anak yang telah berhasil di perantauan menginvestasikan uangnya dengan membeli aset berupa tanah atau membangun rumah permanen di kampungnya.

KESIMPULAN

Motif anak-anak usia sekolah di Madrasah Negeri 7 Bulukumba memasuki pasar kerja adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan anak-anak seperti biaya pendidikan, jajan dan kebutuhan data internet. Selain motif ekonomi, juga dipengaruhi oleh motif sosial yaitu keadaan lingkungan dimana banyak warga Benjara yang bekerja di negara tetangga Malaysia menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk ikut berangkat mencari pekerjaan di Malaysia walaupun hanya bekerja di perkebunan sawit.

Pendapatan anak-anak usia sekolah di Madrasah Negeri 7 Bulukumba yang bekerja cukup berkontribusi dalam menyokong perekonomian keluarga. Walaupun tergolong kecil, dapat memberi sumbangan sampai 50 persen dari total pendapatan keluarga. Namun begitu Islam menghendaki anak-anak bekerja tidak dengan motivasi utama untuk mencari uang, melainkan hanya sebagai pembelajaran mengenal dunia kerja dan pekerjaan tentunya dengan pengawasan dari orang tua. Sehingga diharapkan para orang tua siswa di MTsN 7 hendaknya memperhatikan pendidikan anak dan mengubah pola pikir yang memandang pendidikan anak tidak penting karena tidak menentukan penghasilan yang dihasilkan, sebaliknya pendidikan anak harus diperhatikan sebagai bekal anak meraih masa depan yang lebih baik. Selain itu orang tua perlu mengenalkan masalah-masalah ukhrawi terlebih dahulu daripada masalah duniawi kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Minawati. "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah." *RESIPROKAL* 2, no. 1 (June 2020): 123–32.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Juz 1*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Avianti, Annisa. *Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bodor, Jawa Barat*. "Fakultas Ekologis Manusia, IPB, n.d.
- Bellamy, Carol. *Laporan Situasi Anak-Anak Di Dunia*. (Jakarta: Unicef, 1997.
- Dimiyati, Abi Bakar bin as-Sayyid Muhammad Syata ad-. , *I'arah at-Thalibin, Juz III*,. Semarang: Nur Asia, n.d.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1998.
- Hasyim, Oumar. *Anak Shaleh*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.

- Hoffman, M.L . “Altruistic Behaviour and The Parent Child Relationship. Journal of Personality and Social Psychology” 31, no. 5 (1975): 934–37.
- Husein, Abdul Rozak. *Hak-Hak Anak Dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Lampung, Badan Pusat Statistik Kota Bandar. “Tenaga Kerja Usia Anak Sekolah.” *Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung*, 2016. www.Bps.Go.Id.
- Manning, Chris. “Struktur Pekerjaan Sektor Informal Dan Kemiskinan Di Kota. Studi Kasus Di Diraprajan Kogyakarta.” Pusat Kependudukan Universitas Gadjah Mada., 1990.
- Nurwati, Nunung. “Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak Dalam Membantu Keluarga Di Kabupaten Cirebon ,Jawa Barat.” *Jurnal Kependudukan Jawa Barat* 10, no. 2 (2008).
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as Sunnah Juz XIII*. Beirut: Dar al Fikr, n.d.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Taylors., Robert C. Bogdan, K.B. *Qualitative Researtch for Education An Introduction to Theory and Metdods*. Boston: Ally and Bacon Inc., 1992.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*. Cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.